

TIM NUANSA



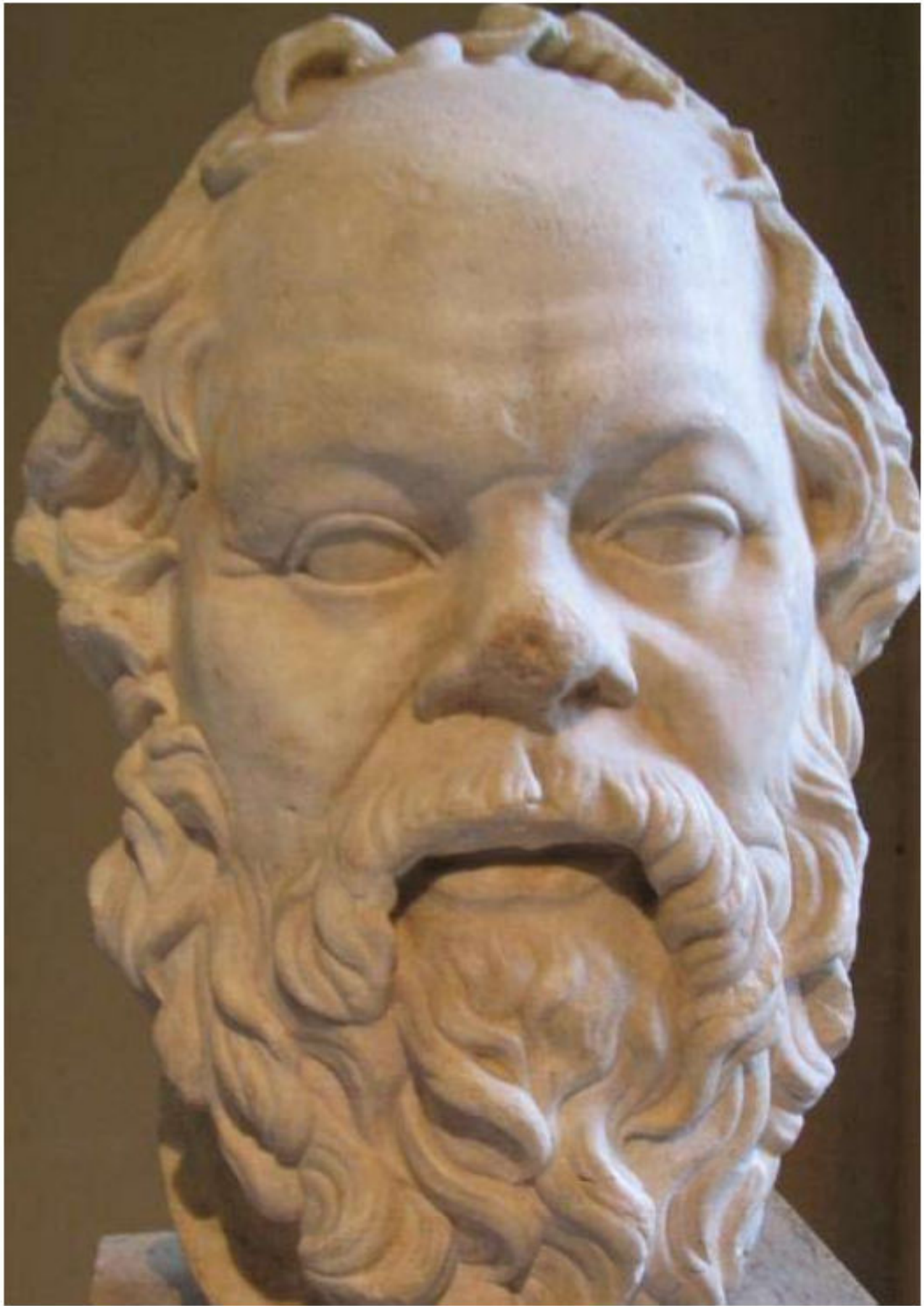
SOKRATES

FILOSOF “JALANAN” DARI ATHENA



Sokrates adalah sosok yang sederhana dan mengisi hampir seluruh hidupnya untuk menyalakan obor pemikiran yang mencerahkan masyarakat. Ia nyaris tak memikirkan ekonomi dan terus tenggelam dalam dunia ide dan pemikiran yang baginya menggairahkan dan sangat berarti bagi manusia dan kehidupan.

SOKRATES



SOKRATES (469-399 SM)

SERI BIOGRAFI TOKOH

Tim Nuansa

SOKRATES

Filosof “Jalanan” dari Athena

SOKRATES

Filosof “Jalanan” dari Athena

Penulis : Tim Nuansa
Editor : Agus Salim
Pembaca pruf : Yusuf Bachtiar
Desain cover : Alfarisi Salman
Desain isi : Math Tank

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Januari 2009
Cetakan II, Februari 2016

Diterbitkan oleh:

PENERBIT NUANSA CENDEKIA

Komplek Sukup Baru No. 23

Ujungberung - Bandung 40619

Telp & Fax: 022-7801410

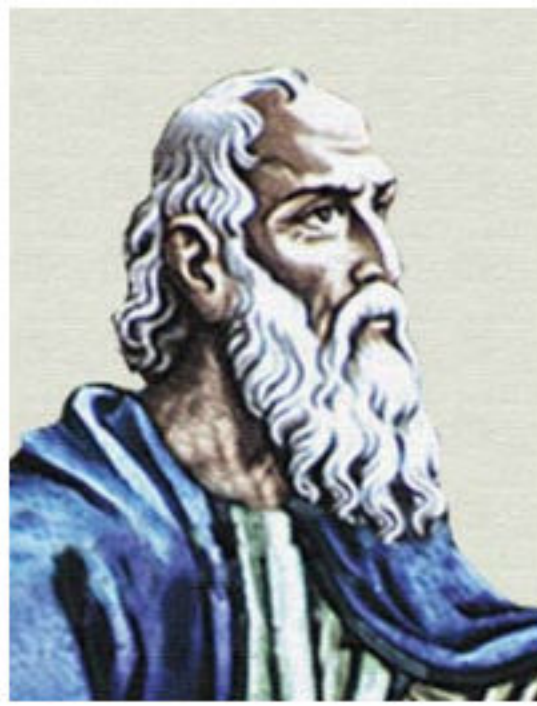
E-mail: redaksi@nuansa.co; nuansa.market@gmail.com

Situs: www.nuansa.co

Anggota IKAPI

ISBN: 978-602-8395-04-5

E-ISBN: 978-602-350-347-6

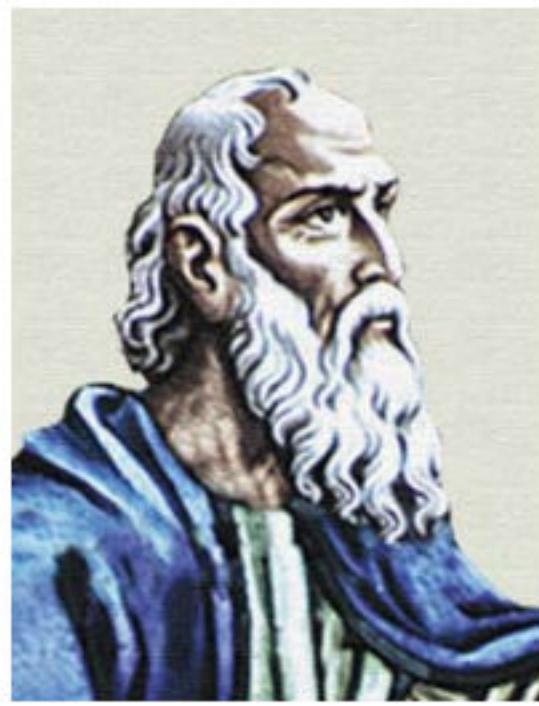


DAFTAR ISI

Pengantar — 7

- Belajar kepada Para Filosof — 11
- Sosok yang Bijaksana — 17
- Puncak Idea-idea: Baik, Indah, dan Benar — 22
- Jubah Lusuh dan Mantel Usang — 28
- Mengajar di Kios Sepatu yang Sumpek — 34
- Jalan Menggapai Kebahagiaan — 38
- Menikah dengan Xanthippe — 42
- Membangkang pada Penguasa Tiran — 47

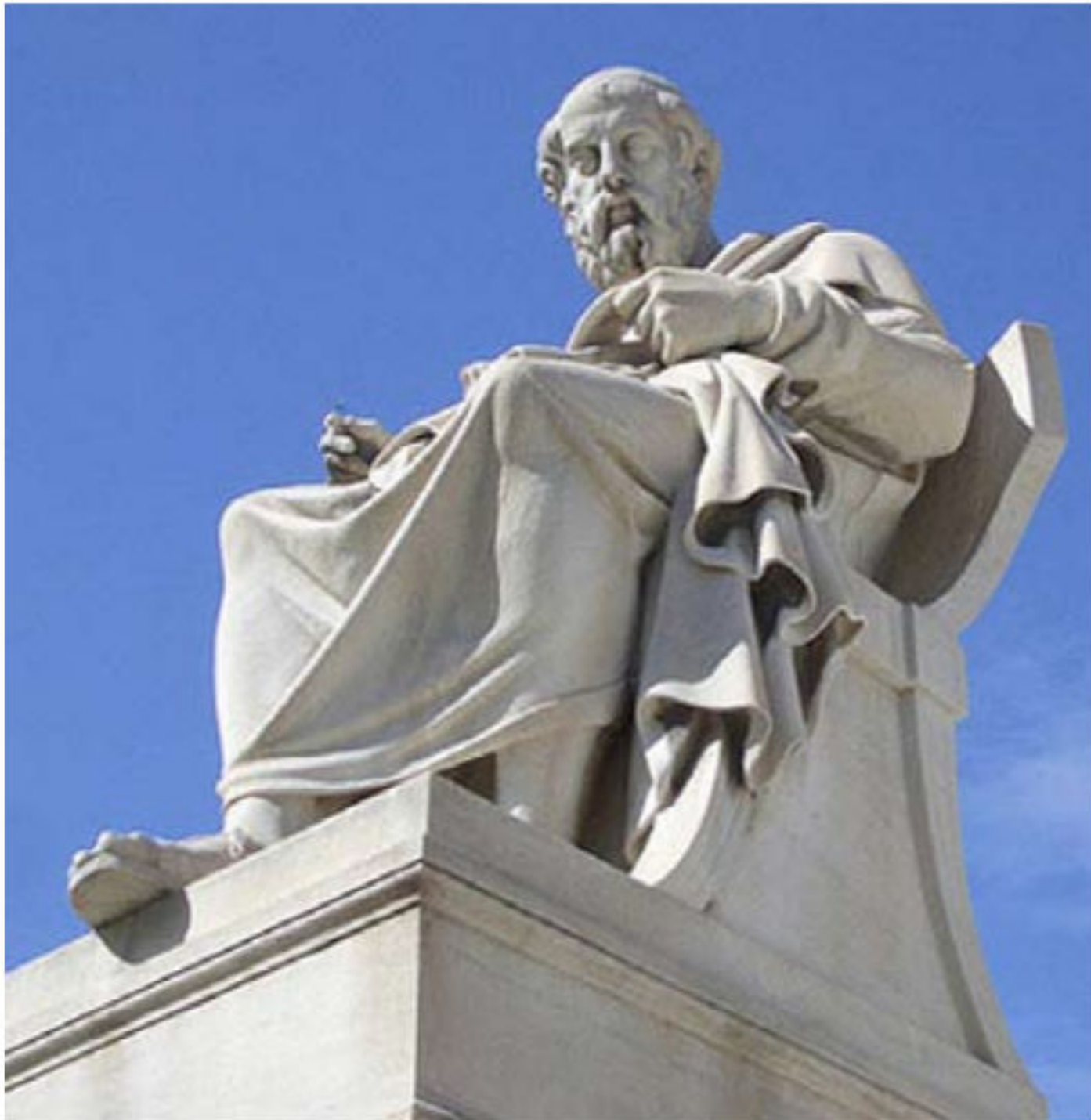
- Sang Filosof Dihukum Mati — 55
- Duka Cita dan Penghormatan bagi Sokrates — 63



PENGANTAR

Sokrates adalah salah seorang filosof Yunani yang termasyhur. Ia terkenal sebagai sosok yang cerdas, kritis, bijak, cemerlang, dan brilian. Dengan tanpa kenal lelah, ia mengajak setiap orang yang ditemuinya—khususnya kalangan muda—untuk menggunakan kecerdasan rasio dan kejernihan hati nurani-nya. Sokrates menekankan pentingnya “kemerdekaan” sebagai bagian penting eksistensi manusia yang tak bisa ditawar.

Sokrates acapkali mengajak siapa pun untuk berdialog dan berdebat. Sokrates tak segan-segan mengkritik dan “menghabisi” lawan bicaranya yang argumennya kurang sahih atau pendapat dan nilai



yang dipegangnya mengandung kelemahan serta keburukan yang serius, bahkan membahayakan.

Dengan cara berdebat, ajaran-ajaran Sokrates kemudian menjalar ke berbagai penjuru kota Athena, khususnya di kalangan kaum muda. Bukan hanya berdebat dalam ruangan, Sokrates bahkan sering melakukan perdebatan di jalan-jalan dan tempat-

tempat umum. Dengan tanpa mengenal tempat, di mana pun ia berada, Sokrates terus menyebarkan filsafat-filsafat hidupnya.

Sokrates adalah sosok sederhana dan mengisi hampir seluruh hidupnya untuk menyalakan obor pemikiran yang mencerahkan masyarakat. Ia nyaris tak memikirkan ekonomi dan terus tenggelam dalam dunia ide serta pemikiran yang baginya menggairahkan dan sangat berarti bagi manusia juga kehidupan.

Karena metode “kritisisme” dan faktor “integritas moral”-nya, tanpa ampun Sokrates pun acapkali membongkar segala bentuk hipokrisi dan keburukan manusia, khususnya kelas elit yang berkuasa. Para penguasa lalu gusar dan kebakaran jenggot. Mereka sangat khawatir terhadap pengaruh pemikiran Sokrates yang terus meluas, khususnya di kalangan kaum muda. Sokrates pun lalu coba dicari-cari kesalahannya.

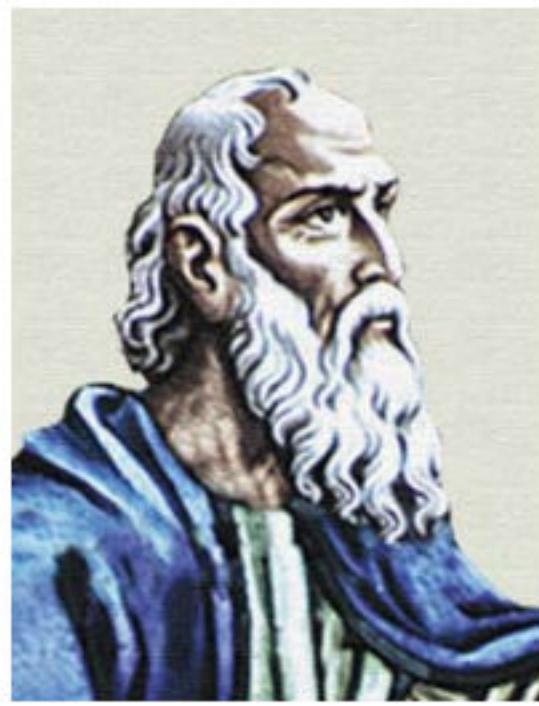
Oleh kelompok yang berkuasa ketika itu Sokrates dituduh melanggar susila dan merusak kaum muda. Sang filosof yang dianggap “merongrong” Athena itu pun diajukan ke meja pengadilan dan dijebloskan ke dalam penjara. Beberapa hari kemudian Sokrates dihukum mati.

Meskipun telah meninggal, pengaruh Sokrates telah menjalar ke basis kesadaran dan nilai-nilai



masyarakat Athena dan Yunani pada umumnya. Sokrates juga telah mempunyai banyak teman dan murid (pengikut) yang akan meneruskan misi perjuangan sang filosof: mencerahkan masyarakat. Di kemudian hari, Masyarakat Athena menyadari kesalahannya karena tidak melakukan perlawanan terhadap penguasa yang berbuat zalim terhadap Sokrates.

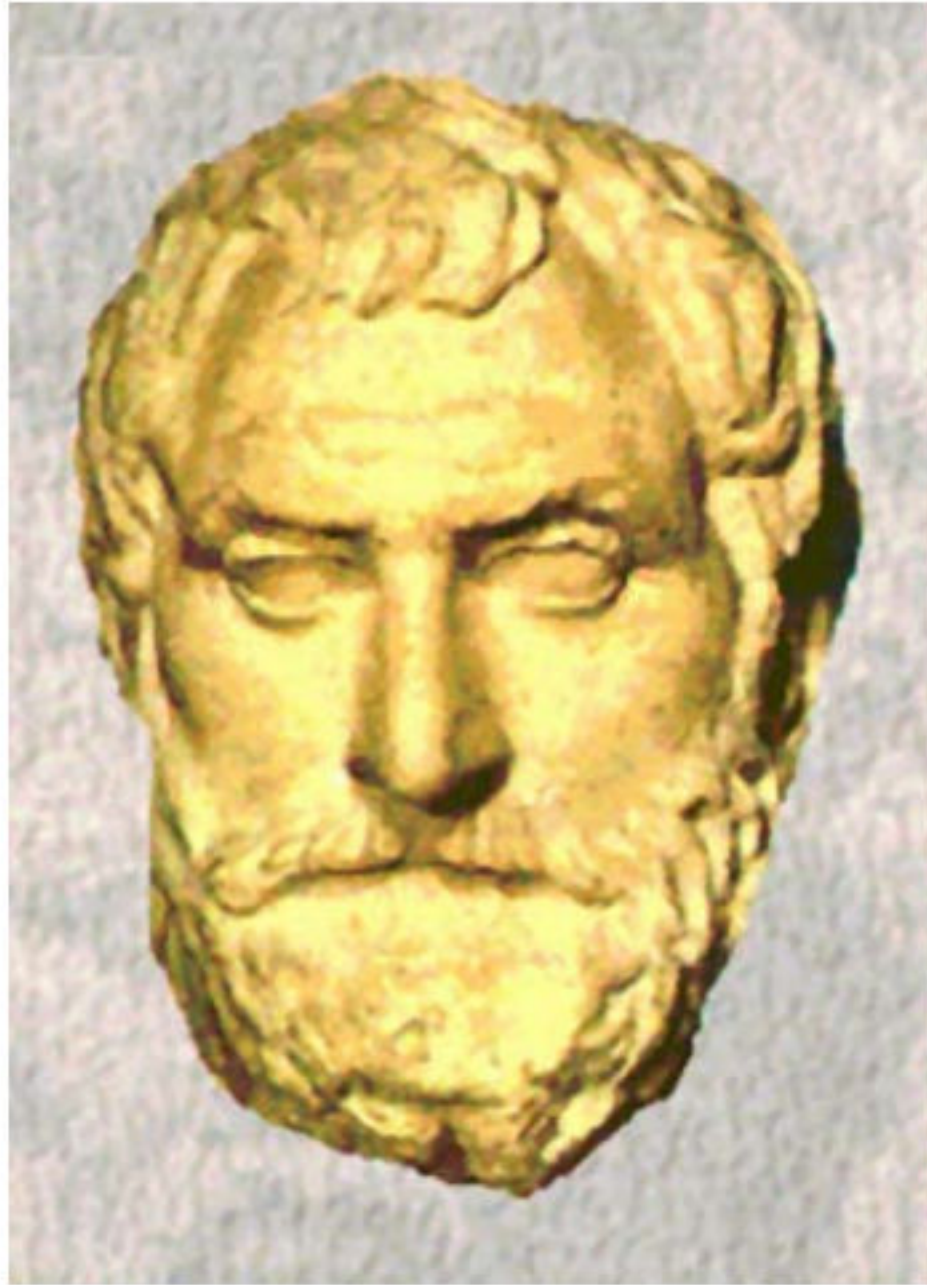
Mereka kemudian mendobrak kekuasaan yang tiranik dan menobatkan Sokrates sebagai pahlawan yang sangat berjasa. Sosok Sokrates diabadikan dalam bentuk patung “indah” yang tampak agung di kota Athena.[]



BELAJAR KEPADA PARA FILOSOF

Sokrates lahir pada tahun 469 SM di sebuah desa di lereng gunung Lycabettus, berjarak dua jam jalan kaki dari Athena. Bapaknya adalah seorang pematung dan ibunya seorang bidan. Mula-mula Sokrates muda “magang” pada ayahnya untuk menekuni seni patung dan bangunan. Sokrates ikut membangun The Three Muses in Their Habits yang menghiasi kota Acropolis. Kemudian, oleh ayahnya, Sokrates disuruh belajar kepada seorang filosof bernama Anaxagoras.

Setelah itu, Sokrates melanjutkan studinya di bawah bimbingan filosof Arkhelaus. Di bawah bimbingan Arkhelaus ini, Sokrates belajar matematika dan astronomi, selain mempelajari ajaran para filosof



Anaxagoras

sebelumnya. Dalam tempo hanya satu abad, filsafat telah amat digandrungi. Perkembangan filsafat sepesat perkembangan fisika nuklir.

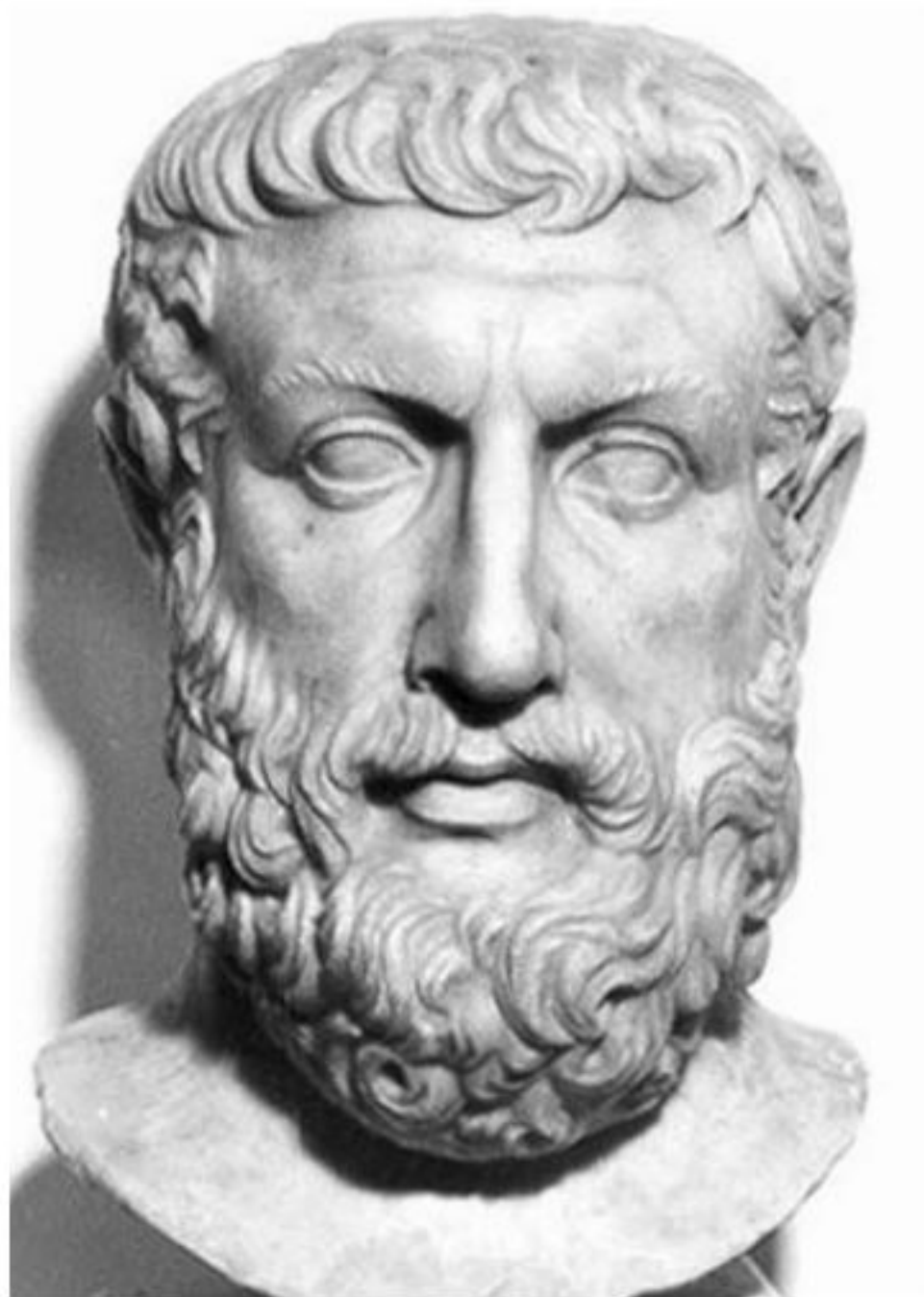
Term filsafat tentang dunia bahwa “dunia tersusun atas air, api, cahaya, dan seterusnya” memiliki benang merah yang kentara dengan dunia nyata seperti halnya fisika nuklir modern dengan realitas keseharian kita.

Namun, kita tidak perlu menganggap persentuhan kita dengan berbagai partikel fisis sebagai inti keberadaan kita.

Maka, bisa dimengerti jika masyarakat Yunani Kuno pun mengambil sikap tidak peduli terhadap munculnya spekulasi filosofis bahwa dunia mereka itu sebetulnya hanyalah suatu tempat ikan, tungku perapian, atau bunga api.

Menurut Sokrates, berbagai spekulasi tentang hakikat dunia ini tidak memberikan manfaat apa pun bagi kemanusiaan. Bagi para pemikir yang sok bernalar, Sokrates sungguh seseorang yang anti ilmu pengetahuan. Hampir bisa dipastikan, pendirian Sokrates itu dipengaruhi oleh filosof pra-Sokrates yang hebat, yakni Parmenides dari Elea. Waktu masih muda, Sokrates pernah bertemu dengan Parmenides yang sudah tua dan belajar banyak darinya.

Menurut Parmenides, dunia yang kita kenal ini semata ilusi belaka. Pandangan ini cukup memengaruhi serta memberikan dampak negatif pada diri Sokrates dan kelak juga muridnya, Plato. Untunglah, pewaris mereka, Aristoteles, mengambil sikap yang berbeda terhadap dunia. Dengan berbagai cara, Aristoteles telah menjadi pendiri ilmu pengetahuan, serta menarik filsafat memasuki kembali realitas.



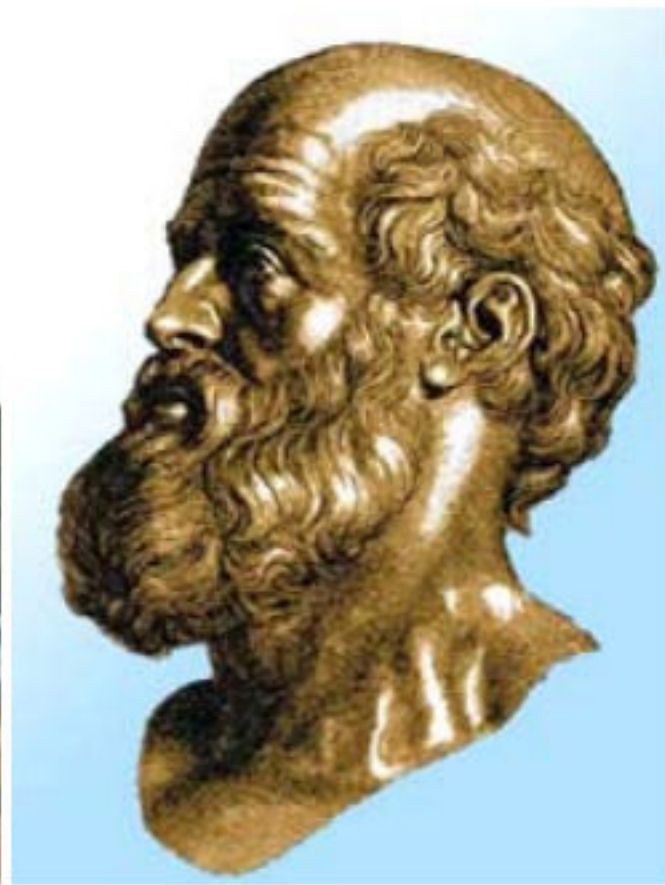
Parmenides

Sikap tidak ilmiah—bahkan lebih tepat anti ilmu pengetahuan—yang dikembangkan Sokrates telah menjadi kutukan bagi filsafat selama beberapa abad berikutnya.

Sebagian besar akibat ulah Sokrates yang anti ilmu itulah yang membuat sejumlah ilmuwan terkemuka di zaman Yunani Kuno memilih untuk



Euklides

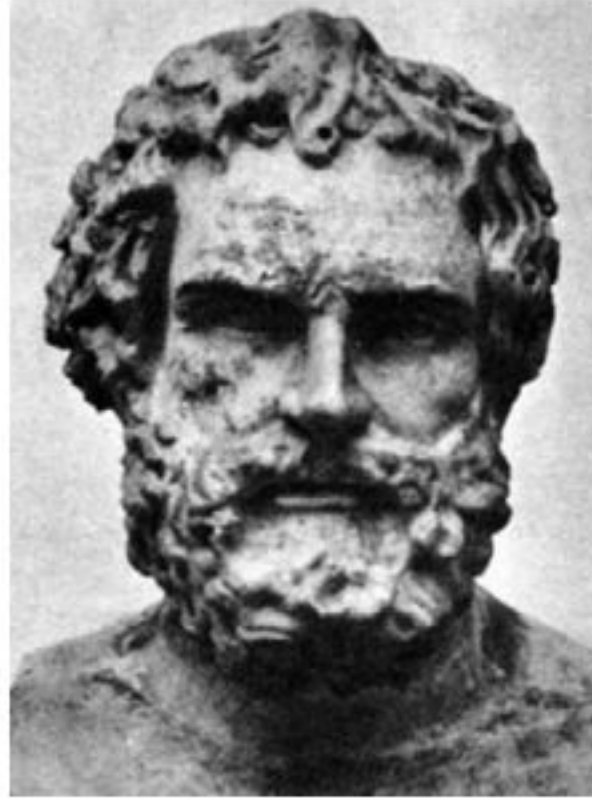


Hippokrates

bergerak di luar filsafat. Arkhimedes (dalam fisika), Hippokrates (dalam ilmu kedokteran), dan Euklides (dalam ilmu ukur) tersingkir dari filsafat, sehingga juga tersingkir dari tradisi perkembangan pengetahuan dan argumentasi.

Para ilmuwan Yunani Kuno telah mengetahui bahwa bumi mengelilingi matahari, bentuk bumi bulat, bahkan telah memperhitungkan ukurannya. Mereka juga melakukan pengamatan terhadap listrik dan menemukan bumi memiliki medan magnet.

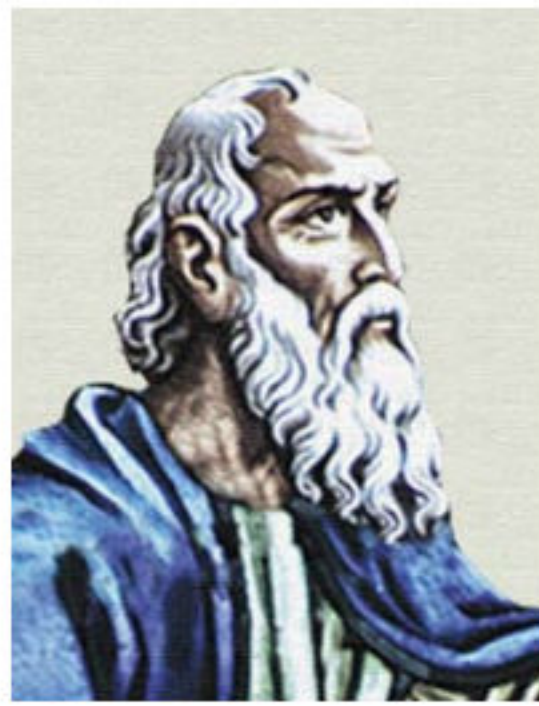
Akan tetapi, diluar “kebijaksanaan universal” filsafat, keping-keping pengetahuan semacam itu



Thales

terasing dengan status sebagai kegiatan aneh. Kita memang berhutang budi kepada Sokrates karena dia telah meletakkan filsafat pada basis penalaran yang tepat. Namun, kenyataan bahwa filsafat bisa tampil ke permukaan di bawah perlindungan seseorang yang anti ilmu sungguh merupakan suatu nasib sial luar biasa bagi pembelajaran umat manusia.

Ketimbang mempertanyakan dunia, Sokrates percaya bahwa kita akan lebih baik kalau mempertanyakan diri sendiri. “Kenalilah dirimu sendiri”. Ungkapan ini sangat sering dihubungkan dengan Sokrates, padahal mungkin pertama kali dicanangkan oleh filosof pertama Thales. Juga diketahui bahwa ungkapan tersebut terdapat dalam Oracle Delphi.[]



SOSOK YANG BIJAKSANA

Sokrates mulai menyebarkan filsafatnya di Agora, sebuah pasar yang terletak di kota Athena Kuno yang sisa-sisanya masih tampak di Acropolis. Tempat yang paling digemarinya adalah Stoa Zeus Eleutherios, sebuah serambi teduh di antara pilar-pilar yang dijadikan sebagai tempat para penjual menjajakan dagangannya.

Saat ini fondasi batu dari Stoa itu masih bisa dilacak dengan jelas. Reruntuhan itu melintang di bagian utara wilayah Athena-Pireaus yang sibuk. Dan, di balik kawat yang memagarinya, ketenangan reruntuhan itu terganggu oleh berbagai sorakan, bisingnya suara tape, dan teriakan para penjaga di pasar rombongan Manastiraki.



Agora

Semua itu tidaklah terlalu berbeda dengan kegaduhan yang tentunya banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari Sokrates di masa lalu. Bayangkan, betapa sulitnya Sokrates menjajakan filsafatnya di tengah berbagai kegaduhan para penjual barang yang tentunya lebih menarik perhatian orang.

Meskipun demikian, sudah barang tentu ada orang yang mau mendengarkan omongannya. Sokrates muda pun akhirnya berhasil melahirkan tren baru di Athena. Pada usia 30 tahun, Sokrates berhasil membuat Oracle Delphi menyatakannya sebagai orang paling bijaksana.



Oracle Delphi

Mengenai prestasinya itu, Sokrates sendiri mengakui betapa sulitnya untuk percaya dengan pura-pura berkata, “Aku tidak tahu apa pun kecuali fakta bahwa aku tidak tahu.”

Untuk membuktikan apakah Oracle benar atau salah, Sokrates mengajukan pertanyaan kepada orang-

orang bijaksana lain di Athena untuk menelusuri apa yang mereka ketahui.

Sokrates memang seorang jagoan masa lalu dalam soal membongkar kemunafikan dan keyakinan yang keliru. Mula-mula ia menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui apapun, lalu menuntut kepada lawan bicaranya agar menyatakan secara persis apa yang diketahuinya. Ketika lawan bicara itu memberikan penjelasan, Sokrates akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan tajam. Metode bertanya Sokrates itu mengandung makna yang jauh lebih mendalam daripada metode bertanya sebelumnya.

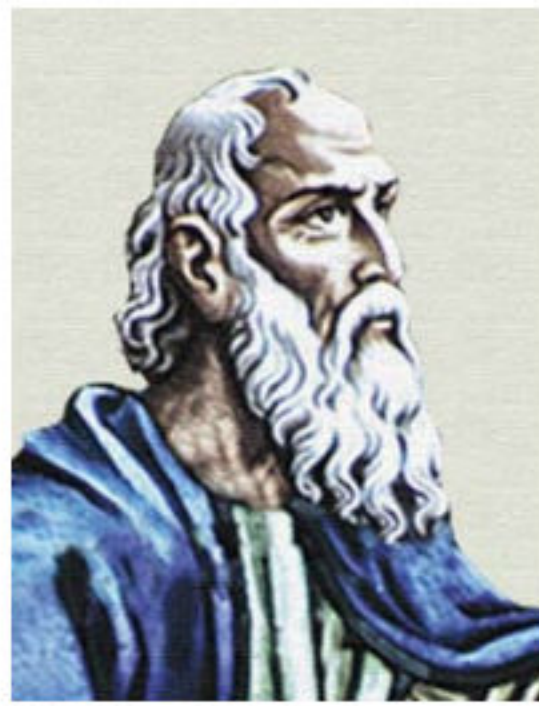
Sokrates berusaha menjernihkan perdebatan dengan memulai pembicaraannya dari prinsip-prinsip pertama (dalam logika dikenal sebagai “premis mayor”). Dengan cara itu, Sokrates menetapkan konsep yang menjadi dasar pernyataan gagasan lawan bicaranya lalu membeberkan ketidakkonsistennannya, dan akhirnya menunjukkan konsekuensi dari ketidak-konsistenan itu.

Meskipun metodenya itu menjatuhkan wibawa orang lain, namun Sokrates tidak bermaksud mengecilkan lawan bicara dan menjadikannya sebagai olok-olok. Sokrates merupakan lawan bicara yang cerdas, kritis, cemerlang, dan penuh liku-liku. Karena keberadaannya



Agora, kini jadi tempat wisata menarik

itu, Sokrates mempunyai cukup banyak musuh, sebanding dengan banyaknya pengikut di kalangan muda penentang pemujaan terhadap berhala.[]



PUNCAK IDEA-IDEA: BAIK, INDAH, DAN BENAR

Sokrates tidak butuh waktu terlalu lama untuk memuaskan dirinya dengan menunjukkan bahwa orang-orang Athena yang katanya bijaksana ternyata tidak tahu apa-apa—seperti halnya dia sendiri. Maka, Sokrates pun bisa menyimpulkan bahwa Oracle Delphi itu benar: dialah orang yang paling bijaksana—sebab ia tahu bahwa ia tidak tahu.

Mungkin saja Sokrates telah bersikap rasional dan radikal dengan pendekatannya itu, tapi dalam hal-hal tertentu tetap saja bahwa ia adalah makhluk dari zamannya. Di samping segala macam cemoohnya, tampak Sokrates tetap saja percaya bahwa Oracle Delphi itu memuat ucapan para dewa.

Meskipun sebagian besar kehidupan Sokrates hanya sedikit sekali yang mengungkapkan ketakziman kepada para dewa beserta kisah dramatik dalam mitologi mereka, dapat dipastikan bahwa ia mempercayai adanya dewa dalam wujud tertentu. Untuk kepercayaan itu ia berdalih bahwa setiap orang tampaknya memercayai adanya dewa dalam wujud tertentu—suatu dalih yang jelas-jelas mencengangkan pada seseorang yang menghabiskan hidupnya untuk mencoba membebaskan orang dari cara berpikir yang keliru.

Akan tetapi, filsafat Sokrates tidak seluruhnya terarah pada proses pemikiran dan metode analitis. Di dalamnya tercakup juga sejumlah usulan positif-berarti, kali ini ia harus bersedia menerima serangan kritik terhadap pendapatnya.

Dalam dialog karangan Plato, *Phaedon* tokoh Sokrates, mengajukan suatu Teori Bentuk. Banyak kalangan menganggap teori itu berasal dari Plato sendiri yang diekspresikannya melalui mulut tokoh Sokrates.

Namun, ketika Plato menulis *Phaedon*, semua tokoh lain yang terdapat dalam dialog itu masih hidup. Oleh karena itu bisa diasumsikan bahwa pandangan-pandangan yang diungkapkan melalui tokoh-tokoh



Sebuah lukisan tentang Phaeton

itu memang benar-benar sesuai dengan keyakinan mereka, kecuali kalau Plato nekad mengada-ada dan siap menghabiskan banyak waktunya di pengadilan. Dan, karena itu pula, mereka memang benar-benar mendiskusikan keyakinan itu dengan Sokrates.

Berdasarkan begitu banyak dialog yang berasal dari sumber sebenarnya, tampaknya mustahil Plato memperkenalkan Sokrates bohongan untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak pernah diucapkannya. Plato juga menekankan bahwa Sokrates “berulangkali



Plato, murid Aristoteles

mengajukan nilai-nilai ini”. Namun, betapa kuatnya bukti tersebut, Teori Bentuk biasanya dialamatkan kepada Plato.

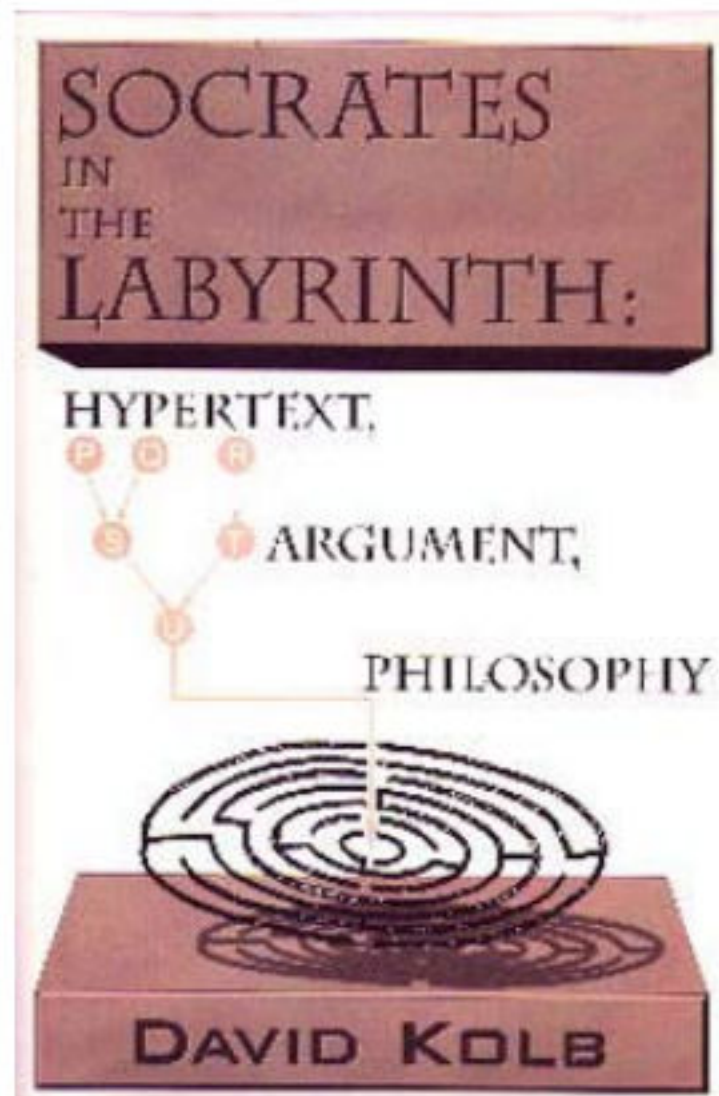
Dalam *Phaedon*, Sokrates melukiskan hakikat dunia berupa bentuk-bentuk (atau angka-angka atau ide-ide). Kata Yunani yang digunakannya adalah “*eidos*”. Kata ini merupakan akar untuk kata Inggris “*idea*” yang bisa diterjemahkan dalam berbagai arti

seperti bentuk, ide, atau figur—sehingga pengertian angka dan bentuk pun sebenarnya saling berkaitan.

Menurut Sokrates, dunia bentuk-bentuk tidak bisa dimasuki oleh indera, hanya bisa melalui pikiran. Kita dapat memikirkan idea-idea seperti bulat atau merah, tapi kita tidak dapat menginderanya. Yang bisa ditangkap dengan indera kita hanyalah sebuah bola merah tertentu. Bola yang tertentu itu sendiri memunculkan gagasan mengenai bulat, merah, lentur, dan sebagainya.

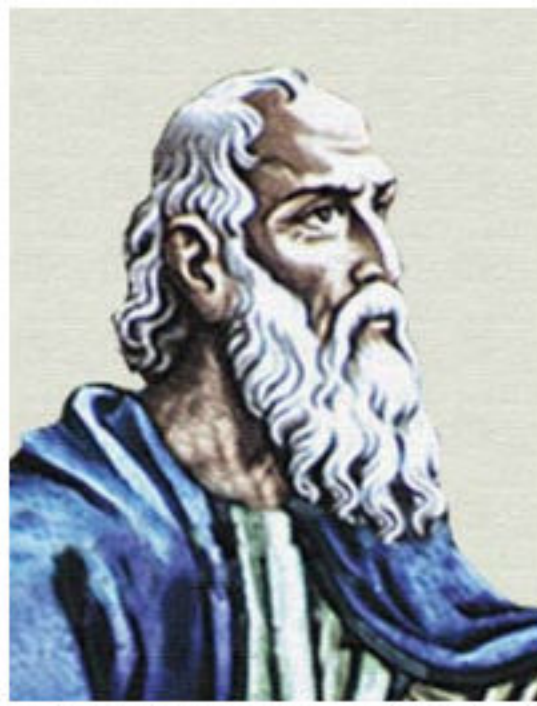
Dunia bentuk merupakan satu-satunya dunia nyata dan bersifat universal. Inilah dunia utama yang menjadi tempat berpartisipasinya segala sesuatu. Dunia bentuk ini memiliki suatu hirarki yang puncaknya terdapat pada idea-idea seperti Baik, Indah, dan Benar. Kulitis kebaikan, keindahan, dan kebenaran yang kita cermati pada suatu obyek tertentu membawa kita merenungkan gagasan universal dalam realitasnya yang abstrak.

Aktivitas itu merupakan suatu sikap yang mistis terhadap dunia. Aktivitas merenungkan gagasan universal tersebut menggemakan pemikiran India yang bisa jadi memang menjadi sumbernya. Pemikiran India itu memandang dunia sebagai tabir ilusi dari Maya yang tampak transparan di mata orang baik.



Buku tentang Sokrates

Bagi Sokrates, gagasan (idea) universal ini dilihatnya sebagai sesuatu yang mengatasi dunia, yang pertama-tama membawa kita menyadarinya.[]



JUBAH LUSUH DAN MANTEL USANG

Sokrates tumbuh dewasa di zaman Perikles ketika Athena tampil sebagai negara-kota (polis) paling kuat dan beradab di Yunani. Kemajuan yang dialaminya memengaruhi perkembangan peradaban manusia.

Di samping berbagai monumen konkret yang ditinggalkannya, era keemasan itu juga menjadi saksi mekarnya demokrasi maupun terjalannya konsolidasi antara pemikiran ilmiah dan matematika murni. Dan, ditandai dengan tampilnya Sokrates, era tersebut menjadi saksi datangnya zaman filsafat.

Era perdamaian bilateral yang menandai zaman Perikles ini berakhir dengan pecahnya Perang Pelopo-

nnesia pada tahun 431 SM. Pertempuran habis-habisan yang terjadi antara kerajaan bahari setengah demokratik Athena dengan negeri Sparta yang militeristik itu berlangsung selama lebih dari seperempat abad.

Setelah pecahnya Perang Peloponnesia, Sokrates memenuhi panggilan tugas sebagai hoplite, yakni prajurit infantri setingkat tamtama bersenjatakan pedang dan perisai. Perang beserta berbagai kemelut politik yang mewarnainya itu memainkan peran krusial dan berkelanjutan dalam hidup Sokrates.

Di sinilah perlu dicamkan baik-baik, filsafat Sokrates yang sekarang tampak “waras” (meskipun membosankan) dan serba masuk akal itu ternyata dulunya disusun di tengah suasana kefanatikan dan ketidakjujuran yang berubah terus-menerus.

Pencarian Sokrates untuk menemukan kebenaran personal itu dilakukan dalam suatu masa yang dipenuhi dengan perubahan nilai-nilai dan ketidakpastian yang tentu saja mengakibatkan suatu suasana moral yang sangat mengerikan.

Banyak pendapat saling bertentangan menyangkut kehidupan Sokrates. Akan tetapi, ada satu hal yang tampaknya disetujui semua orang, yakni perawakannya. Sokrates adalah salah satu orang dengan



Sebuah lukisan tentang Perang Peloponnesia

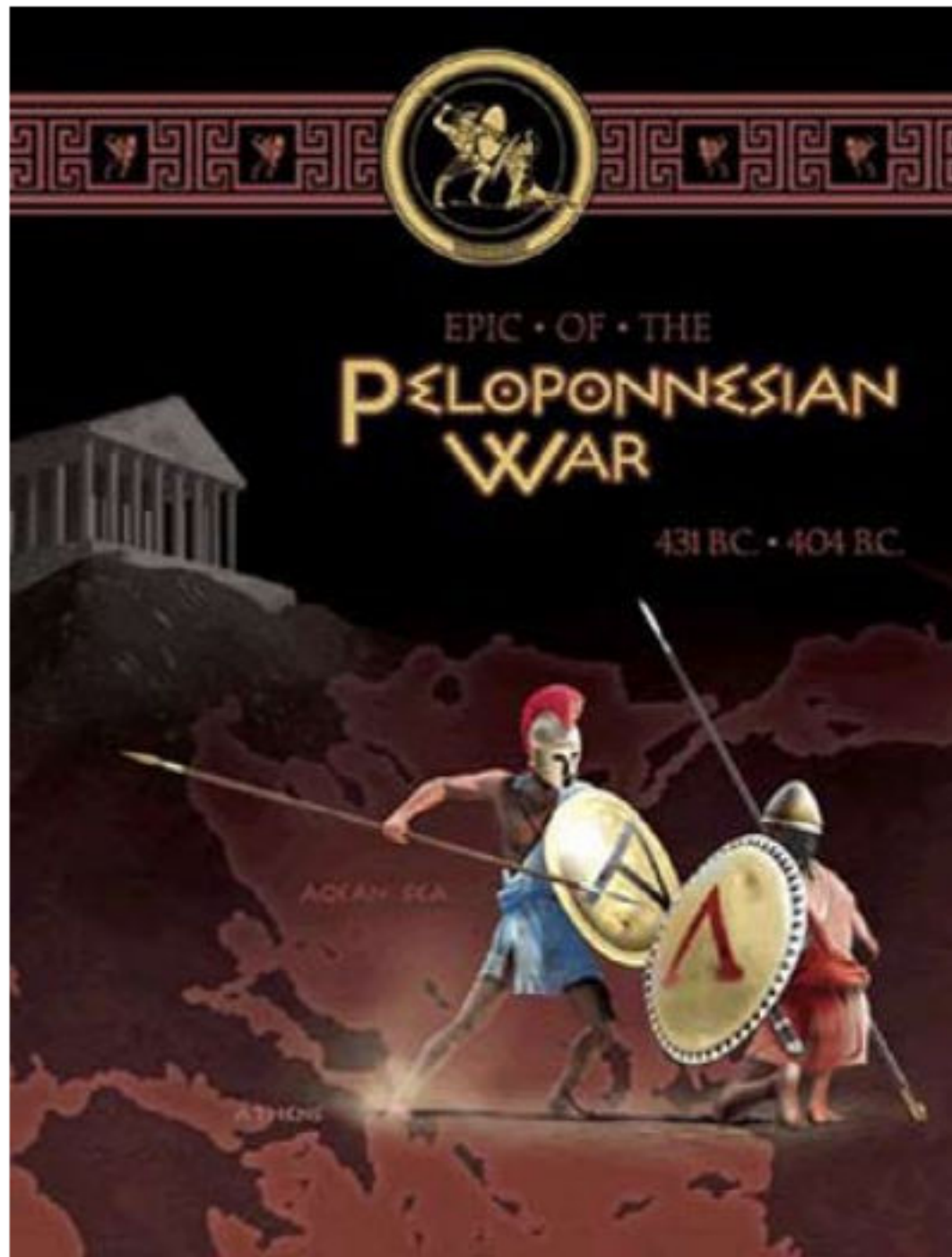
penampilan terjelek di Athena. Kakinya panjang dan bengkok, perut buncit, kepala botak, serta bahu dan lehernya dipenuhi bulu. Ciri-ciri lain; hidungnya besar dan melebar, mata menonjol, dan bibir dower.

Sokrates bukan hanya berperawakan seperti filosof. Cara berpakaianya pun demikian. Entah musim dingin atau musim panas, ia tetap saja memakai jubah cungkang lusuh, berselimutkan mantel-mantel setengah panjang yang sudah usang. Tidak peduli apapun cuacanya, ia selalu keluar rumah tanpa alas



Sebuah patung sosok Sokrates yang sederhana

kaki. Meskipun berpenampilan demikian, Sokrates adalah prajurit tempur yang tangguh.



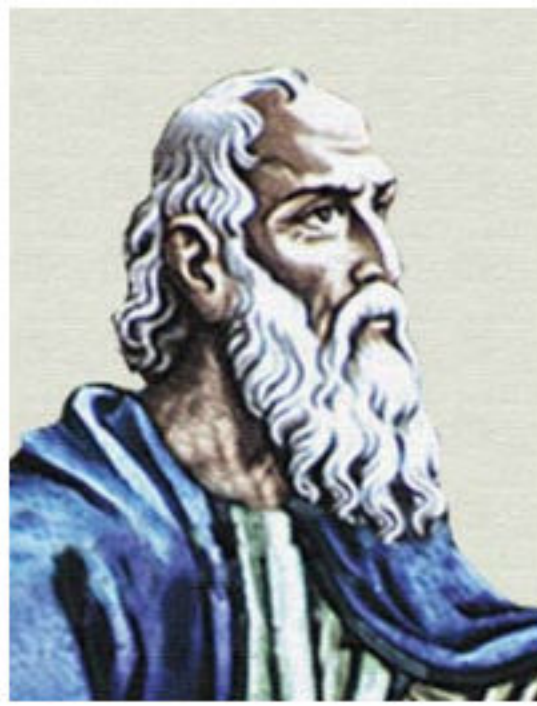
Cover buku tentang Perang Peloponnesia

Pengalaman paling berkesan bagi teman-teman Sokrates adalah ketika melihat sang filosof “berpikir”. Suatu hari Sokrates bangun pagi sekali, lalu merenungkan suatu masalah yang sangat pelik. Selama berjam-jam Sokrates berdiri dalam posisi merenung di sebidang tanah kecil dengan sama sekali tidak peduli dengan keadaan sekitarnya.

Ketika tiba saatnya makan malam, Sokrates masih tetap berada di sana. Di dorong oleh rasa penasaran, beberapa orang teman Sokrates berniat tidur di luar tenda hanya untuk menyaksikan berapa lama lagi Sokrates akan bertahan dalam keadaan seperti itu.

Sokrates melanjutkan perenungannya tersebut sepanjang malam hingga muncul fajar keesokan harinya. Kemudian, seolah baru tersadar dari mimpi, ia memanjatkan doa menyambut datangnya hari baru, lalu mengerjakan tugasnya seakan-akan tidak ada sesuatu pun yang baru terjadi.

Peristiwa di atas hanyalah salah satu kisah kemampuan Sokrates larut dalam suasana kontemplasi yang mendalam. Masih banyak lagi kesaksian mengungkap bahwa Sokrates sering berbicara dengan penalaran yang tinggi dan amat masuk akal. Pantas diakui kadang produk filsafat memang tampak brilian, lebih daripada sekadar masuk akal.[]



MENGAJAR DI KIOS SEPATU YANG SUMPEK

Sokrates bukanlah pertapa, baik dilihat dari penampilan maupun berbagai bukti sejarah lainnya. Namun, cara hidupnya pun jauh dari makmur. Sepanjang hidupnya Sokrates praktis tidak memiliki uang karena tidak mau bekerja. Ia bersiteguh untuk mengabdikan seluruh waktu hidupnya bagi tugas yang diberikan dewa kepadanya, yakni menunjukkan kepada masyarakat Athena betapa besarnya ketidaktahuan mereka.

Meski demikian, tampaknya Sokrates memperoleh cukup warisan dari ayahnya. Ia pun diurus dengan baik oleh teman-temannya yang sering mengundangnya makan malam. Pada acara makan malam, Sokrates terbukti sebagai tamu yang sangat menghibur. Ia



Sebuah lukisan yang menggambarkan tentang Sokrates bersama senophon, achiles, alchibiades.

bersedia menemani ngobrol banyak dengan orang hingga datangnya fajar.

Menurut Diogenes Laertus, Sokrates menghabiskan sebagian waktunya untuk menyelenggarakan kelas percakapan informal dengan kelompok mahasiswa. Pelajaran itu berlangsung di toko milik Simon, si tukang sepatu, yang terletak di tapal batas Agora. Di ujung Agora itu, masih bisa kita saksikan Horos (bahasa Yunani untuk “tapal batas”) bertuliskan, “Aku adalah tapal batas Agora”.

Tapal batas terletak di samping tembok suatu hunian kuno berukuran kecil. Penggalian di sekitar tersebut baru-baru ini berhasil menemukan cukup banyak paku sepatu tersebar di sana-sini serta sebuah piala dari abad 5 Sebelum Masehi yang menyantumkan nama Simon. Yang baru saja ditemukan adalah toko yang biasa dijadikan tempat mengajar Sokrates.

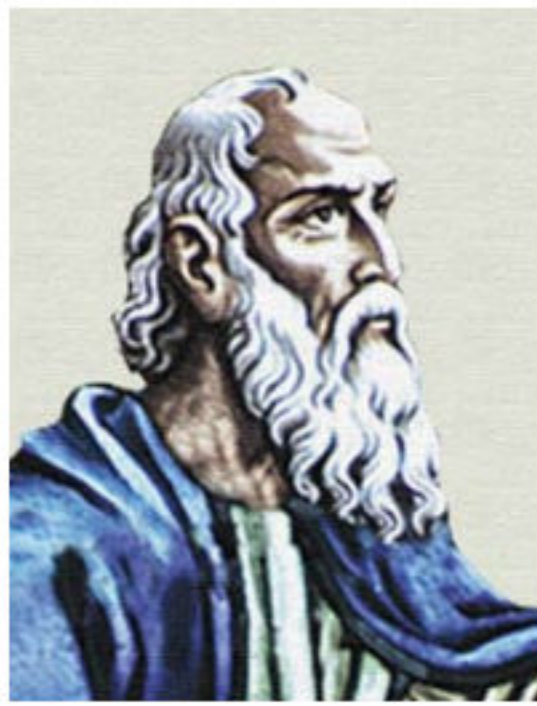
Hingga sekarang, tempat itu masih ada. Jika diukur fondasinya, ternyata luasnya hanya enam belas langkah persegi. Sudah pasti murid-murid Sokrates berjubel dalam ruangan sempit itu dengan ditambah suara berisik Simon yang memalu sepatu serta suara pelanggan yang keluar masuk dengan tanpa memperdulikan tanya-jawab filsafat Sokrates dengan para muridnya.

Mengajar dalam keadaan gaduh seperti itu jelas membutuhkan ketangkasan dan kemampuan untuk



Sebuah gambaran tentang Sokrates yang sedang mengajar murid-muridnya

mengendalikan hadirin. Sokrates memiliki talenta sebagai pembicara publik. Apapun yang dikatakan orang mengenai dirinya, Sokrates selalu berhasil menyelenggarakan pertunjukan yang bagus. Ia mampu tampil sebagai “pelawak” pilihan yang hebat di dunia filsafat.[]



JALAN MENGGAPAI KEBAHAGIAAN

Apa yang sebenarnya diajarkan oleh Sokrates dalam kuliah-kuliahnya? Salah satu ungkapannya yang paling banyak diingat orang adalah “hidup yang tak teruji tidak layak dijalani”.

Pandangan seperti itu jelas mewakili sikap seorang intelektual yang benar-benar mandiri. Masyarakat negara-kota Yunani kuno barangkali merupakan masyarakat pertama yang menghasilkan kelas menengah intelektual yang memiliki kemerdekaan (karena demokrasi) dan waktu senggang (karena perbudakan).

Sokrates yakin kedirian seseorang terletak pada jiwanya. Para filosof yang mendahuluinya telah

mengatakan bahwa ruh merupakan “nafas kehidupan” yang abadi di dalam tubuh, yang “tidur ketika tubuh aktif dan berjaga ketika tubuh tertidur”—semacam bawah sadar yang abadi, tapi tidak persis sama dengan doktrin yang dianut oleh para pengikut Carl Gustav Jung akhir-akhir ini.

Bagi Sokrates, jiwa lebih menyerupai kepribadian sadar; suatu entitas yang bisa dinilai sebagai pintar atau bodoh, baik atau buruk yang secara moral menjadi beban tanggung jawab kita. Sokrates yakin, seharusnya kita mencoba menjadikan jiwa kita sebaik mungkin menyerupai Tuhan untuk menggapai kebahagiaan.

Menurut Sokrates, keberhasilan seseorang untuk menggapai kebahagiaan tergantung pada kondisi jiwa masing-masing. Hanya jiwa yang baiklah yang mampu meraih kebahagiaan. Orang menjadi tidak baik karena tertarik pada hal-hal yang kelihatannya baik, padahal sebenarnya sama sekali tidak baik.

Kalau saja kita mengetahui apa yang benar-benar baik, maka kita akan selalu bisa berperilaku baik. Dengan begitu, tentu tak akan ada konflik, entah dalam diri sendiri ataupun masyarakat.

Menyadari belum menjadi orang baik, sangat mungkin kita berdalih kebaikan yang diketahui cuma samar-samar dan tak teruji. Akan tetapi, begitu kita



Athena

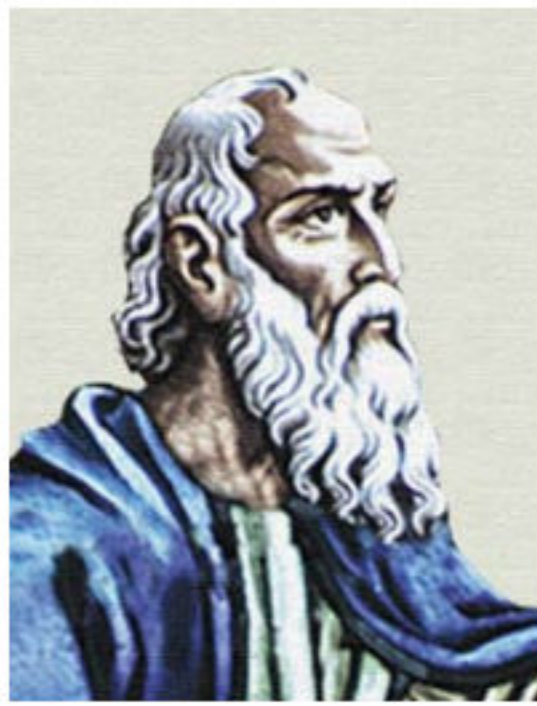
mulai menguji kebaikan itu, mereduksikannya ke hal-hal partikular (konkret), akan kita sadari perbedaan pandangan di antara kita, baik secara individual maupun personal.

Orang-orang Yunani kuno hidup di polis yang kecil, suatu situasi yang memungkinkan mereka untuk mencapai konsensus. Pada saat itu, Athena, polis paling kuat di zaman Yunani kuno itu, hanya memiliki

42.000 warga laki-laki dewasa. Masyarakat Yunani kuno cenderung bersikap moderat.

Gagasan Sokrates tentang kebaikan tampak sekali merupakan produk situasi zamannya. Populasi total Athena pada masa itu—termasuk perempuan, anak-anak, orang asing, dan budak—berangkali sekitar 250.000 orang.

Apakah mayoritas warga Athena yang tidak punya hak pilih menganggap ketidakbahagiaan mereka sebagai akibat dari buruknya keadaan jiwa mereka merupakan persoalan lain.[]



MENIKAH DENGAN XANTHIPPE

Pada umur 50 tahun, Sokrates menikah dengan Xanthippe. Sejarah kalangan chauvinis (patriotik) melukiskan Xanthippe sebagai perempuan pemberang. Namun, sebenarnya hidup bersama Sokrates bukanlah perkara gampang. Sokrates menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berdebat di jalanan dan tidak mendapatkan uang sepeser pun, pulang entah jam berapa setelah minum-minum dengan kawan-kawannya.

Xanthippe adalah satu-satunya orang yang mampu mendebat Sokrates. Pasangan Sokrates dan Xanthippe mempunyai tiga anak laki-laki. Namun, tidak ada satu pun dari ketiganya yang banyak belajar dari Sokrates,

ayahnya. Ketiga anak Sokrates menjalani kehidupan dengan normal.

Meskipun sering mengeluh dan tidak menyetujui perilaku suaminya, tampaknya Xanthippe sadar sepenuhnya bahwa ia menikah dengan seseorang yang lain daripada yang lain. Wanita ini selalu mendampingi suaminya saat dirinya dibutuhkan. Ia pun sangat berduka sewaktu Sokrates meninggal.

Ketika usia Sokrates mencapai 65 tahun, Perang Poloponnesia berakhir dengan suatu penghinaan bagi Athena. Lysander, pemimpin Sparta yang menang perang itu berlayar ke Piraeus untuk mengawasi pembentukan pemerintahan pro Sparta serta melantik Dewan Tiga Puluh Tiran. Setelah itu, Athena memasuki masa teror yang ditandai dengan penahanan, pengadilan, dan perampasan harta benda musuh-musuh politik penguasa.

Kalangan pendukung demokrasi lalu melarikan diri ke luar Athena. Akan tetapi, Sokrates tetap bertahan. Yang mengejutkan, meskipun mencanangkan suatu individualisme yang ekstrem, ternyata Sokrates bukanlah seorang demokrat.

Demokrasi ala Athena sebagai suatu bentuk pemerintahan masih berada pada tahap dini, dipenuhi oleh para pejabat yang bodoh, tidak kompeten, dan



Sejarah kalangan chauvinis (patriotik) melukiskan Xanthippe sebagai perempuan pemberang. Sebuah lkarya seni yang menggambarkan karakter Xanthippe: Sokrates disiram air sang istri.

serakah. Hal ini berbeda dengan demokrasi masa kini pada bentuknya yang lebih matang.

Di Athena pada masa itu, para jenderal bahkan diangkat melalui pemilihan umum—suatu metode yang terbukti kurang efektif dibandingkan metode perekrutan perwira militer pada masa sekarang. Para demokrat dihujat oleh banyak orang sebagai biang keladi atas terjadinya bencana perang yang kemudian

terbukti membuat Athena harus bertekuk lutut pada Sparta.

Namun, tantangan Sokrates terhadap demokrasi mempunyai dalih mendasar yang filosofis, konsisten dengan teori etikanya. Ia bersikukuh kebanyakan orang tetap terkungkung dalam keadaan jiwa tidak bahagia, tidak menyadari kebaikan sejati. Dalam kondisi seperti itu, sudah barang tentu mereka akan memilih penguasa yang juga memiliki idea kebaikan yang sama kelirunya.

Pemikiran di atas—dan pandangan mengenai satu-satunya kebaikan sejati, yang hanya bisa dicapai melalui filsafatnya—mengantarkan Sokrates memasuki kondisi yang berbahaya.

Ketika di kemudian hari Plato mengembangkan gagasan-gagasan ini dalam utopianya, *Republika*, masyarakat yang dihadapinya betul-betul merupakan suatu mimpi buruk. Seperti Plato dan Sokrates, Uni Soviet maupun kaum Nazi juga percaya bahwa satu-satunya kebaikan sejati hanya bisa dicapai melalui filsafat mereka.

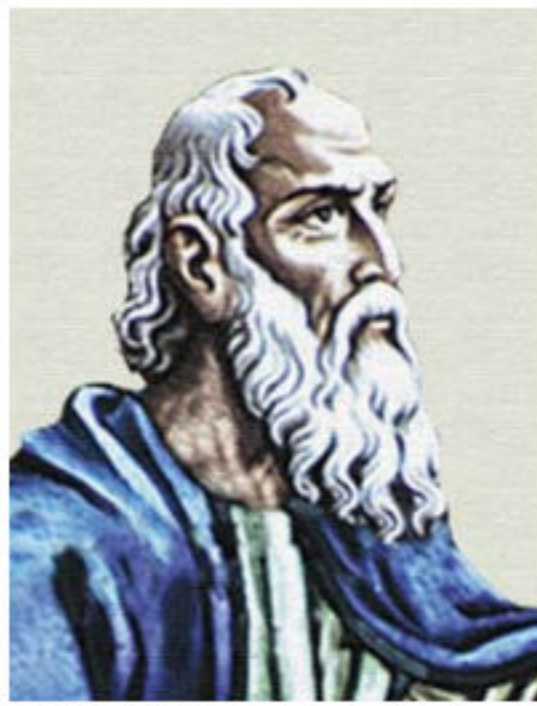
Salah satu pemimpin Dewan Tiga Puluh Tiran adalah Kritias, seorang murid Sokrates. Dalam tempo singkat, Kritias menanggalkan kebodohan masa



Sebuah lukisan tentang sosok Sokrates

mudanya, termasuk pendidikannya. Namun, bukan berarti ia melupakan Sokrates. Sama sekali tidak.

Ketika Kritias mengumumkan larangannya terhadap pengajaran filsafat di jalan-jalan Athena, secara khusus ia menyebut nama Sokrates. Kritias mengerti betul betapa gurunya itu mampu memainkan arti kata demi “keuntungan”-nya.□



MEMBANGKANG PADA PENGUASA TIRAN

Ketika meletus perang saudara pada masa berikutnya, Sokrates menunjukkan suatu sikap tegas menolak ambil bagian dalam politik. Ia bersikeras tetap menjadi orang yang taat asas.

Sebetulnya, di Athena pada abad 5 Sebelum Masehi, mustahil warga sama sekali tidak ambil bagian dalam politik, kecuali bagi wanita atau budak.

Penguasa Tiran menyadari betapa posisi mereka mengundang rasa sakit hati. Itulah sebabnya, mereka sangat ingin melibatkan sebanyak mungkin orang dalam kegiatan teror dalam rangka mencari berbagai kesalahan.

Sebagai orang yang terkenal taat asas, Sokrates merupakan kandidat yang bagus untuk direkrut penguasa. Pada suatu hari, bersama empat orang lainnya, Sokrates diundang oleh penguasa dan diberi tugas untuk menjalankan suatu misi. Ia harus melakukan perjalanan ke Pulau Salamis dan menangkap Leon, seorang tokoh oposisi demokratis terkemuka.

Penangkapan itu merupakan suatu tindakan ilegal, dan hampir bisa dipastikan Leon akan langsung dibunuh begitu diangkut ke Athena tanpa mempedulikan segala konsekuensi yang harus ditanggung.

Sokrates mengabaikan perintah ilegal itu dan langsung berbalik pulang ke rumahnya. Keputusan itu boleh jadi harus dibayar dengan nyawa Sokrates sendiri, namun terjadi serangkaian perkembangan lain: Kritias terbunuh, dan tak lama kemudian, Dewan Tiga Puluh Tiran digulingkan.

Penguasa Tiran lalu digantikan para demokrat yang pada gilirannya tetap mengecewakan Sokrates. Untunglah, dalam rangka mengobati luka akibat perang, dinyatakanlah sebuah amnesti umum, dan Sokrates pun selamat.

Namun, terjadi kasus lain. Pada tahun 399 SM, Sokrates ditahan dengan tuduhan melanggar susila dan merusak kaum muda. Orang yang berada di balik

perintah penangkapan itu adalah Anytus, seorang demokrat terkemuka. Ia telah sekian lama menyimpan dendam terhadap Sokrates.

Beberapa tahun sebelumnya, seorang anak laki-laki Anytus memutuskan untuk menjadi murid Sokrates. Anak itu berhasil dibujuk oleh gurunya untuk menjalani “kehidupan filosofis” ketimbang melanjutkan bisnis keluarga yang membutuhkan banyak kerja keras.

Dakwaan terhadap Sokrates itu jelas sandiwara dan dibuat-buat, namun tuntutananya dapat berupa hukuman mati. Sang filosof coba dicari-cari kesalahannya. Tentu saja tuntutan hukuman mati itu berlebihan dan zalim.

Sokrates diadili di hadapan lima ratus para anggota dewan juri yang dipilih secara acak di antara warga merdeka Athena. Jaksa dalam kasus Sokrates ini adalah Meletos, yakni orang kepercayaan Anytus. Meletos adalah seorang penyair tragedi berusia muda yang gagal. Ia berambut panjang, jenggot tipis, dan hidung seperti paruh burung. Kata-kata penyair ini tajam dan sarkastik: cocok untuk menghadapi Sokrates tua yang sangat lihai itu.

Meletos melontarkan berbagai tuduhan kepada Sokrates, dan berakhir dengan tuntutan hukuman mati.

Kemudian, tiba giliran Sokrates sebagai terdakwa untuk mengajukan pembelaan. Sokrates memberikan penilaian keliru terhadap seriusnya masalah yang sedang dihadapinya. Ia memperlakukan pengadilan seolah-olah sedang memberikan ceramah di dalam salah satu kelas percakapan filsafatnya.

Memang ada beberapa anggota dewan yang terpesona oleh “ceramah” Sokrates, tetapi tetap lebih banyak yang tidak. Hasil akhir pemungutan suara menunjukkan kontra terhadap Sokrates dengan angka 280 lawan 220. Akibatnya, Sokrates harus menjalani hukuman mati.

Sokrates masih diberi kesempatan untuk naik banding dengan tuntutan hukuman yang lebih ringan. Namun, ia tetap saja tidak memperlakukan pengadilan itu dengan serius. Tuduhan terhadap Sokrates memang sungguh menggelikan. Sokrates pun tahu persis tentang hal itu. Lalu, ia mengusulkan, ketimbang dihukum, seharusnya ia malah menerima penghargaan karena segala jasa yang telah diberikannya demi Athena.

Ketimbang menjalani hukuman mati, seharusnya Sokrates dihadiahi tempat di Pyrtaneum, sebuah tempat keramat kediaman para pahlawan Athena yang memperoleh tunjangan gaji atas tanggungan masyarakat.

Pengadilan itu pun menjadi gaduh!

Menyadari akibat pembelaan diri yang menimbulkan kemarahan itu, Sokrates memperhalus kata-katanya. Ia lalu mengusulkan, seharusnya ia hanya dikenai denda dalam jumlah yang bisa ditanggungnya, yakni sebesar satu mina (cukup untuk membeli sebotol anggur).

Pengadilan kembali gaduh! Teman-teman Sokrates berusaha keras membujuk Sokrates agar mau bersikap lebih masuk akal. Akan tetapi, Sokrates tetap bersikeras agar hukuman mati diganti dengan denda. Sokrates menaikkan nilai denda menjadi 30 mina.

Kali ini kesabaran dewan sudah habis. Akibatnya, suara yang berpihak pada Sokrates menjadi semakin sedikit: 360 lawan 140 untuk hukuman mati.

Sikap Sokrates seperti itu bukan semata-mata sikap keras kepala belaka. Apakah ia benar-benar merasa yakin para anggota dewan juri akan “mengenal kebajikannya” lalu membebaskannya? Atau justru

Sokrates sebenarnya memutuskan untuk “mati” saja?

Kalau saja Sokrates menyarankan kepada dewan agar ia dihukum pengasingan, para anggota dewan tentu akan menyetujuinya; dan Sokrates masih bisa hidup enak dalam pengasingan dengan bantuan teman-temannya. Ada kesan Sokrates berhasrat menjadi martir, meskipun hanya keinginan di bawah sadarnya.

Seharusnya Sokrates langsung dibawa kel luar pengadilan dan segera dieksekusi. Namun, sehari sebelum keputusan hukuman mati dijatuhkan, perahu suci baru saja diberangkatkan menuju Pulau Delos yang berjarak lebih dari seratus mil dari Athena melintasi Laut Aegea. Eksekusi dilarang sebelum perahu itu kembali. Untuk itu, Sokrates dibelenggu dan dijebloskan ke penjara.

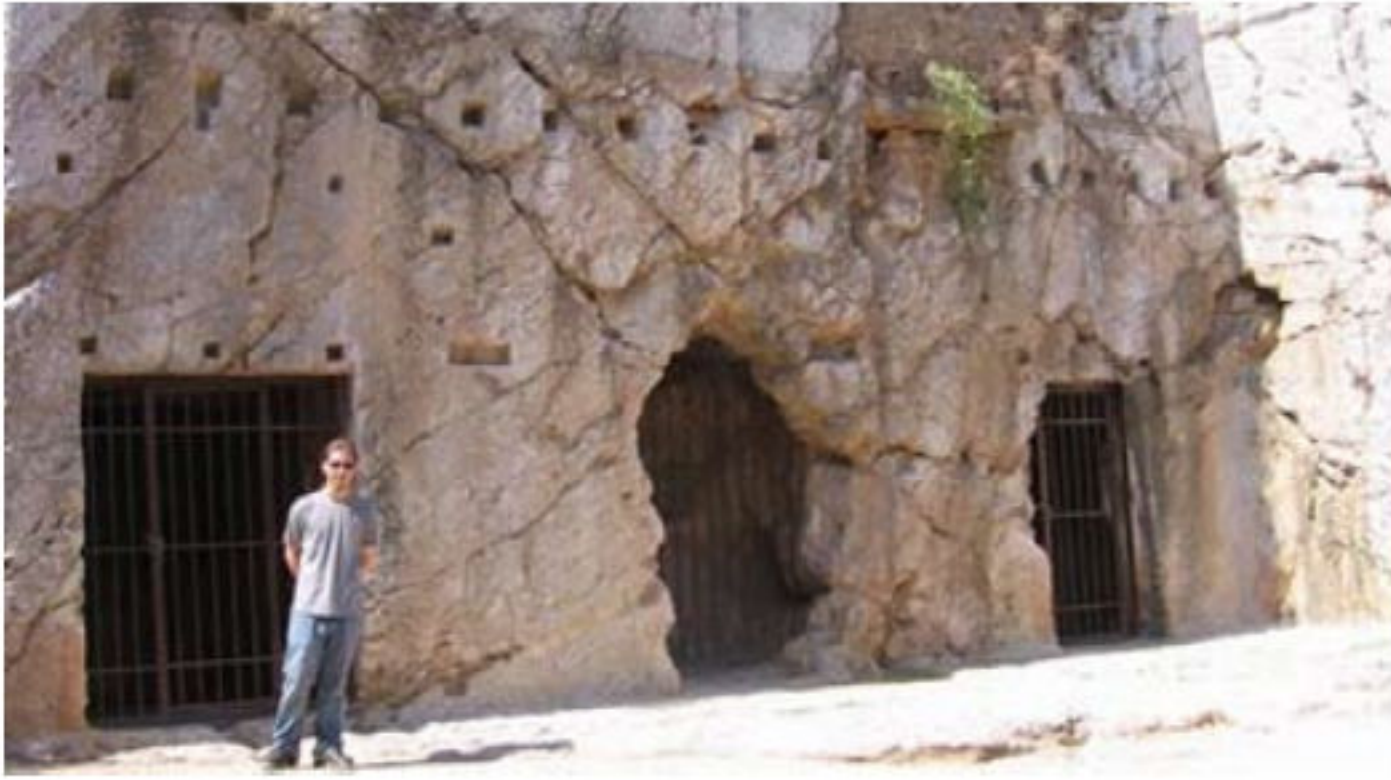
Bekas-bekas penjara Sokrates masih bisa disaksikan hingga sekarang. Tempat itu terletak sekitar seratus yard di sebelah barat daya reruntuhan Agora di tengah-tengah sebidang kecil lahan tidur berupa tanah bergelombang yang dipenuhi dengan batu-batu kuno dan fondasi zaman dahulu. Ruang penjara dan kamar mandi Sokrates terletak di sebelah kanan pintu masuk.



Inilah bekas-bekas penjara Sokrates yang masih bisa disaksikan hingga sekarang

Di ruang itu pula Sokrates menerima teman-teman yang menjenguknya pada hari-hari terakhirnya.

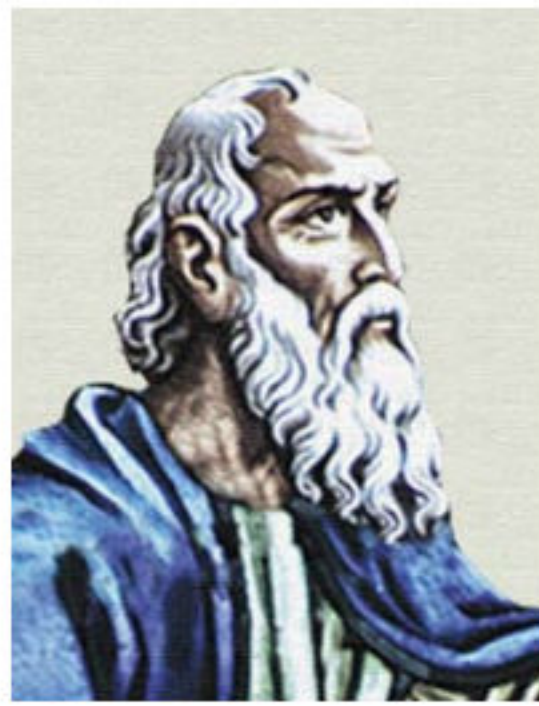
Dalam ruang yang tidak luas itu (enam langkah kali enam langkah), terjadilah adegan-adegan yang dilukiskan Plato di dalam dialog-dialog terbaiknya, karya besar kesusastaan Yunani kuno yang layak



disejajarkan dengan karya Homeros dan tragedi-tragedi Yunani.

Tokoh-tokoh di dalam dialog-dialog selalu menonjol—sangat manusiawi, bijaksana, dan mengagumkan; suatu karakter yang tampaknya sengaja ditampilkan oleh Plato. Pada salah satu adegan, teman Sokrates bernama Krito menjelaskan bawa ia telah menyusun rencana rahasia agar Sokrates bisa melarikan diri dengan menyuap penjaga sehingga pura-pura tak tahu.

Namun, Sokrates menolak maksud baik kawannya itu. Tindakan itu akan bertentangan dengan prinsip yang dipertahankannya. Sokrates amat yakin perlunya penegakan hukum, bahkan kalau penegakan itu didasarkan pada prinsip yang keliru.[]



SANG FILOSOF DIHUKUM MATI

Akhirnya, muncul berita, perahu suci telah tampak muncul di sekitar Tanjung Sounion. Kapal akan segera tiba di Athena. Teman-teman Sokrates dan istrinya, Xanthippe, berkumpul di ruang penjara. Kemudian Sokrates menyuruh Xanthippe keluar karena ia tidak ingin suasana berubah menjadi emosional. Sambil pergi meninggalkan Sokrates dan teman-temannya, Xanthippe meneriakkan protes, “Kamu (Sokrates) kan tidak bersalah!”

Sepeninggal Xanthippe, Sokrates berdiskusi dengan teman-temannya (lebih tepat disebut murid) menyangkut masalah kematian dan keabadian. Peristiwa itu dijelaskan dengan sangat rinci oleh



Lukisan adegan Sokrates minum racun

Plato, meskipun dia sendiri tidak berada di sana (pada hari-hari terakhir Sokrates, Plato terbaring di tempat tidurnya karena sakit).

Kemudian, Sokrates diberi mangkok berisi racun. Masyarakat Athena menerapkan kebijakan eksekusi hukuman mati yang dilakukan sendiri oleh terdakwa. Menjelang ajalnya, Sokrates tetap tampak tak peduli. Ia bertanya, “Bagaimanakah cara meminumnya?”

“Pokoknya minum saja,” jawab si pengantar mangkok racun. “Kalau sudah berkelilinglah sejenak sampai kaki bapak terasa letih. Selanjutnya, bapak



Lukisan matinya Sokrates

tinggal berbaring; racun akan melaksanakan tugas berikutnya.”

“Apakah aku diizinkan mempersembahkan sebagian isi mangkok ini untuk para dewa?”

“Tidak. Jangan sisakan sedikit pun. Kalau minumnya kurang, ada kemungkinan racunnya tidak bekerja sempurna.”

Sokrates lalu menghabiskan isi mangkok dengan sekali tenggak.

Teman-teman Sokrates yang setia tidak mampu lagi menyembunyikan kesedihannya. Tanpa bisa dikendalikan lagi, mereka pun mulai meratap dan menangis.

Sokrates lalu menegur mereka, “Kendalikan diri kalian. Bukankah aku menyuruh pergi Xanthippe untuk menghindari terjadinya suasana seperti ini?”

Sokrates berbaring. Perlahan-lahan pengaruh racun yang mengerikan itu memenuhi tubuhnya.

“Ingat, Krito, aku berhutang ayam kepada Asklepios.” Itulah kata-kata terakhir yang diucapkan Sokrates.

Lalu, sang filosof yang dianggap “merongrong” Athena itu pun meninggal.

Kata-kata terakhir Sokrates seperti dicatat oleh Plato itu memiliki keotentikan tinggi. Sama sekali tidak kita jumpai makna kata yang kabur dalam kata-kata terakhir itu. Bisa dipastikan dalam adegan itu kebenaran lebih dipentingkan ketimbang bunga-bunga sastra.

Tidak dapat dipungkiri lagi, kata-kata terakhir Sokrates itu telah mengundang beraneka penafsiran. Tafsiran yang paling jelas menyatakan bahwa Sokrates hanya berhutang ayam kepada seorang kawan ber-



Asklepios

nama Asklepios, dan bermaksud membayar hutangnya itu. Akan tetapi, penafsiran itu terlalu dangkal bagi kalangan akademis. Asklepios, selain nama yang umum sekali dipakai orang ketika itu, namun juga nama dewa kedokteran dan penyembuhan.

Dewa Asklepios biasanya dilukiskan sedang berjalan dengan sebatang tongkat dililiti seekor ular: tongkat tersebut menjadi sumber inspirasi lambang yang digunakan dunia farmasi dan kesehatan hingga sekarang.



The Final Days of Socrates

by Plato

Unabridged narration by
Ray Atherton and
Donal Donnelly



A Recorded Book

The Final Day of Socrates karya Plato

Kalangan tertentu berpendapat, kata-kata terakhir Sokrates menunjukkan bahwa ia meminta bantuan Krito untuk melunasi tagihan dokternya. Kalangan lain mengajukan penjelasan yang lebih bersifat metafisis. Kata-kata terakhir Sokrates itu dapat diterjemahkan secara lain menjadi: “Krito, kita seharusnya mempersembahkan seekor ayam untuk Asklepios. Tolong diperhatikan, jangan lupa!”

Kesaktian Asklepios konon mencakup kemampuan untuk menyembuhkan jiwa seseorang dari penyakit dunia ini sebagai persiapan menjalani dunia berikutnya. Maka, korban seekor ayam yang diberikan oleh Sokrates bisa jadi mengungkapkan harapannya agar jiwanya selamat memasuki dunia selanjutnya.

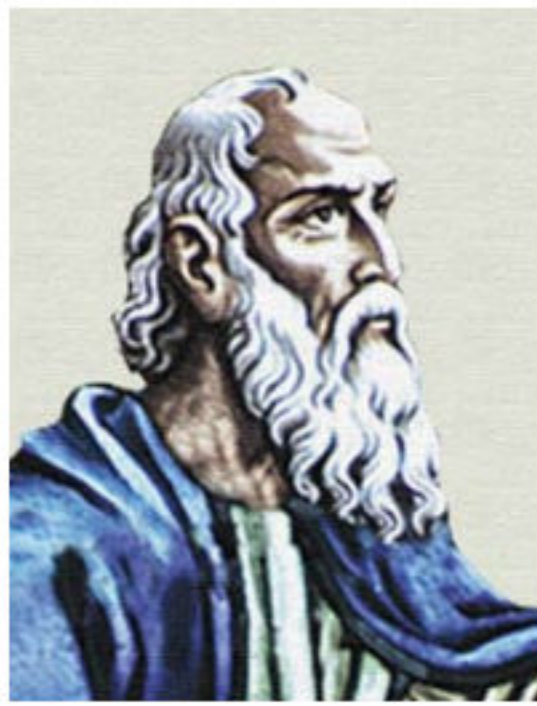
Tafsiran itu sejalan dengan keyakinan Sokrates tentang keabadian jiwa. Keyakinan itu diungkapkan Sokrates kepada rekan-rekannya sebelum menenggak racun, “Hanya orang yang melakukan kejahatan selama hidupnya lah yang berharap kematian menjadi akhir segalanya. Harapan ini betul-betul masuk akal karena akhir seperti itulah yang sesuai dengan kepentingan mereka. Namun, aku yakin jiwa para petualang yang jahat itu akan dijerumuskan ke dunia Tartarus yang paling dalam. Hanya orang-orang yang melakukan kebaikan selama hidupnya lah yang akan diizinkan memasuki Dunia Sejati.”



Teman-teman Sokrates yang setia tidak mampu lagi menyembunyikan kesedihannya. Tanpa bisa dikendalikan lagi, mereka pun mulai meratap dan menangis.

Dengan mengakui adanya ketidakpastian seperti di atas, Sokrates telah menunjukkan dirinya sebagai manusia biasa (sekaligus juga seorang filosof).

Sebelum menenggak habis racun di mangkok yang diberikan kepadanya itu, ia menyatakan kepada rekan-rekannya, “Sampai di sini kita akan berpisah—aku akan menjalani kematian dan kalian menjalani kehidupan. Manakah di antara keduanya yang lebih baik, hanya Tuhan sendiri yang tahu”.[]



DUKA CITA DAN PENGHORMATAN BAGI SOKRATES

Beberapa hari setelah kematian Sokrates itu, masyarakat Athena insyaf betapa jahatnya apa yang mereka lakukan kepada sang filosof. Lalu, diumumkan masa duka cita bagi wafatnya Sokrates. Gelanggang olah raga, teater, dan sekolah diliburkan. Meletos lalu dituntut hukuman mati dan Anytus diasingkan.

Belakangan didirikan sebuah patung Sokrates—yang terbuat dari perunggu dan dirancang oleh Lysippus—di Jalan Suci, tempat-tempat orang pengangguran berkumpul di bawah naungan sang pahlawan paling mulia itu.



Penghormatan seperti itu layak dihargai dan memang mencerminkan sikap warga Athena terhadap Sokrates.[]